BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat di negara maju dan berkembang sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Mereka menganggap bank merupakan lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat di negara maju dan negara berkembang antara lain aktivitas penyimpanan dan penyaluran dana.

Berdasarkan Undang Undang yang mengatur tentang perbankan syariah yaitu Undang Undang No 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 2, bank adalah badan usaha dalam aktivitasnya menghimpun dana dari masyarakat berupa giro, deposito tabungan dan simpanan dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang kemudian disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana dalam bentuk kredit untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama islam, serta pertumbuhan lembaga keuangan syariahnya yang cukup pesat. Secara internasional indonesia dipandang sebagai negara yang memiliki potensi besar dalam segi keuangan syariah global. Sistem keuangan syariah terus mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan di Indonesia (Statistik Perbankan Syariah - OJK 2018). Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya pertumbuhan industri bisnis dilingkungan keuangan syariah.

Fahmi (2014) Mengatakan lembaga keuangan adalah badan usaha yang bergerak dibidang keuangan dalam aktivitasnya berkaitan dengan menghimpun dana serta menyalurkan dana. Sistem keuangan di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok yaitu lembaga keuangan bank syariah dan lembaga keuangan bukan bank Syariah. Perbankan syariah adalah sistem perbankan yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah islam. Dimana terdapat larangan menggunakan sistem bunga atau yang biasa disebut dengan riba dalam pinjam meminjam, larangan untuk melakukan usaha yang

haram seperti usaha yang berkaitan dengan minuman keras dan lain lain. Lembaga Keuangan Syariah Bank terdiri dari tiga bagian, yaitu Bank Umum 3 Syariah, Unit Usaha Syariah Dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Dalam skala nasional Bank Umum Syariah masih terus berkembang, saat ini total Bank Umum Syariah (BUS) mencapai 14 unit, Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai 20 unit serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mencapai 168 unit.

Tabel 1.1

Jumlah Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah

Unit Usaha Syariah
1. PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
2. PT. Bank Permata, Tbk
3. PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk
4. PT. CIMB Niaga, Tbk
5. PT. OCBC NISP, Tbk
6. PT. Bank Sinarmas
7. PT. Bank Tabungan Negara, Tbk
8. PT. BPD DKI
9. PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
10. PT. BPD Jawa Tengah
11. PT. BPD Jawa Timur, Tbk
12. PT. BPD Sumatera Utara
13. PT. BPD Jambi
14. PT. BPD Sumatera Barat

15. PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau
16. PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
17. PT. BPD Kalimantan Selatan
18. PT. BPD Kalimantan Barat
19. PT. BPD Kalimantan Timur
20. PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
Bank Umum Syariah
1. PT. Bank Aceh Syariah
2. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3. PT. Bank Muamalat Indonesia
4. PT. Bank Victoria Syariah
5. PT. BRI Syariah
6. PT. Jabar Banten Syariah
7. PT. BNI Syariah
8. PT. Bank Syariah Mandiri
9. PT, Mega Syariah
10. PT. Bank Syariah Bukopin
11. PT. BCA Syariah
12. PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional
13. PT. Maybank Syariah

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Periode Desember 2022

Jumingan (2014) Mengatakan bank yang sehat adalah bank yang dapat memberi manfaat untuk semua pihak yang terkait yaitu pemilik bank, pengelola bank, masyarakat umum, bank sentral, pemerintah serta masyarakat yang telah menggunakan jasa bank. Gambaran kondisi keuangan bank biasanya tercermin didalam laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah hasil catatan seluruh kegiatan transaksi keuangan perusahaan. Laporan ini dibuat untuk manajemen dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi berbagai pihak.

Berdasarkan Darmawi (2011) Bank yang tidak sehat selain membahayakan bank sendiri, dapat juga membahayakan pihak lain. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank telah diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengelola dananya artinya bank harus bisa menjaga dan memelihara kepercayaan dari masyarakat, apabila masyarakat pemilik dana menarik dananya, bank harus sanggup mengembalikan dana yang dikelola setiap saat.

Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating* atau lebih dikenal dengan RGEC yang terdiri dari profil resiko (*risk profile*), (*good corporate governance*), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Profil resiko menilai resiko intern dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat delapan jenis resiko yang dinilai, yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategi, resiko kepatuhan, dan resiko. Faktor *good corporate governance* menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Faktor rentabilitas menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Faktor permodalan merupakan evaluasi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, 2011)

Dalam PT BJB Syariah kita perlu menyadari pentingnya kesehatan suatu bank, ketatnya persaingan bisnis antar perbankan saat ini menjadi dorongan tiap perbankan

syariah untuk terus berkembang karena masyarakat mulai teliti untuk memilih bank syariah mana yang kiranya dapat dipercayai untuk mengelola hartanya. Pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau *prudential banking* dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu menetapkan aturan kesehatan bank. Dengan adanya kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat. Oleh karena itu, kesehatan bank adalah faktor penting dalam industri perbankan syariah. Para calon nasabah dan investor akan menilai kesehatan bank dari laporan keuangan atau laporan tahunan yang di tertibkan masing-masing perbankan. Semakin baik kondisi kesehatan bank akan semakin banyak nasabah dan investor tertarik pada bank syariah tersebut. Selain dari laporan tahunan yang diterbitkan bank, penelitian terhadap rasio keuangan akan sangat berguna untuk menilai kondisi kesehatan perbankan syariah.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang tingkat kesehatan bank atau lembaga keuangan lainnya, diantaranya yaitu: Awliya (2019) meneliti tingkat kesehatan pada Bank Mandiri di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank umum dilaksanakan. Penilaian ini sebagai bagian dari peningkatan kinerja bank umum sebagai salah satu penggerak ekonomi nasional. Penilaian kesehatan ini akan mencerminkan kondisi dari sebuah bank (sehat atau tidak sehat) melalui faktor yang terdapat dalam metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital RGEC*.

Dengan latar belakang diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah menggunakan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Studi Kasus Pada PT. Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2018 - 2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimana Tingkat Kesehatan PT. Bank Jabar Syariah Berdasarkan Metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) (Studi Kasus PT. BJB Syariah) tahun 2018 - 2021

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Tingkat Kesehatan Bank Jabar Banten Syariah Dengan Metode RGEC (*Risk profile, Good corporate Governance, Earning, Capital*) tahun 2018 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan dapat memperoleh manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis:

Diharapkan peneliti ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan bisnis perbankan khususnya mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Jabar Banten Syariah Dengan Metode RGEC (*Risk profile, Good corporate Governance, Earning, Capital*) tahun 2018 – 2021.

2. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan serta bahan pertimbangan bagi pihak manajemen bank untuk meningkatkan kinerja perusahaan kedepannya. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat tentang kondisi kesehatan bank dalam mengelola aset dengan menggunakan metode RGEC.

3. Bagi Peneliti:

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Dan

bagi peneliti penelitian ini dijadikan sebagai media untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah didapat selama masa perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pelaporan penelitian ini disusun secara rinci sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan dalam penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil dari implementasi dari metodologi penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya.